

**IMPLEMENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA
SUKABUMI KECAMATAN BATU-BRAK
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

PERNI WARDANI

NPM :1531090103

Prodi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**IMPLEMENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA
SUKABUMI KECAMATAN BATU-BRAK
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Pembimbing I :Drs. Effendi, M.Hum

Pembimbing II :Dra. Fatonah Zakie, M.Sos.I

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

PERNI WARDANI
NPM: 1531090103

Program Studi :Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Oleh

PERNI WARDANI

Falsafah hidup masyarakat lampung merupakan bagian dari budaya yang ada di provinsi lampung. dan bagi masyarakat lampung falsafah hidup adalah tata cara dalam melangsungkan kehidupan, falsafah hidup merupakan tatanan moral. Bagi masyarakat lampung adat sai batin falsafah hidup disebut dengan *bupiil bupesenggiri* dengan unsurnya yaitu *khopkhama delom bekekhja*, *bupudak waya*, *tetengah tetanggah*, dan *khepot delom mufakat*. Desa sukabumi merupakan salah satu desa yang berada di provinsi lampung tepatnya berada di kabupaten lampung barat dan kecamatan batu-brak.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bentuk implementasi dari falsafah hidup masyarakat lampung serta kendala dalam mengimplementasikan falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat. Melihat dari rumusan masalah, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dan jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) serta data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian yang penulis lakukan di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat tentang “implementasi falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat” adalah bahwasanya di desa sukabumi ada gelar atau nama besar dalam struktur adat yang diberikan kepada seseorang dan bagi orang tidak yang tidak memiliki gelar dari struktur adat maka dia akan mencari dari bidang akademisi serta bertanggung jawab dengan gelar yang telah terlekat pada diri seseorang, ini merupakan salah satu bentuk dari *juluk adok*, *bupudak waya/simah mesukhah* atau bersikap ramah kepada siapa saja yang datang bertamu dan selalu menunjukkan wajah bisa terlihat dari sikap ceria serta tidak pelit yang tergambar dengan adanya budaya *nikkuk*, selalu membaur dengan masyarakat sekitar dengan tidak membedakan asal, suku, dan agama contohnya seperti menghadiri kegiatan pengajian yang merupakan implementasi dari *tetengah tetanggah*, serta membantu sesama atau bergotong royong bisa dilihat dari budaya *tatikolan* dan *negak tarup* yang merupakan bentuk dari *khopkhama delom bekekhja/hiyokh sumbai/kiwak jingkau*. Ada juga kendala dan tantangan dalam mengimplementasikan nya adalah karena kemajuan dan perkembangan zaman yang lebih memudahkan pekerjaan, budaya luar yang masuk dan dianggap lebih menarik dibandingkan dengan budaya lokal dan anak-anak muda yang kurang dalam memaknai serta memahami budaya sendiri. Oleh karena itu, harapan penulis adalah anak-anak muda di desa sukabumi bisa mencintai, memahami, dan memaknai budaya, agar tetap lestari dan tidak hilang tergerus oleh zaman yang semakin berkembang.

Kata Kunci: falsafah hidup, kehidupan sosial keagamaan, desa sukabumi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Implementasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung
Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabumi
Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat


Nama : Perni Wardani
NPM : 1531090103
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama-Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Effendi, M.Hum
NIP. 195807211986031004


Dra. Fatimah, M.Sos.I
NIP. 196806061996032001

Ketua Program Studi


Siti Badiah, M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703278

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Dengan Judul : **Implementasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabumi Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat**, disusun oleh: **Perni Wardani NPM: 1531090103 Prodi: Sosiologi Agama Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama-Agama** telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/ tanggal : **jum'at/06 November 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si

(.....)

Penguji I : Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I

(.....)

Penguji II : Drs. Effendi, M.Hum

(.....)

Penguji III : Dra. Fatonah, M.Sos.I

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, wr.wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Perni Wardani

NPM : 1531090103

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul “IMPLEMENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABUMI KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT” adalah benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat. Kecuali pada beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Dan Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb

Bandar Lampung, 03 November 2020


Perni Wardani
1531090103

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيُسْطَوْا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (Q.S. Al-Isra’: 7)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT, Atas berkat rahmat dan hidayah serta nikmat-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada bagida Nabi Muhammad SAW, Dengan penuh rasa semangat, haru, dan juga dengan penuh do'a yang tulus serta ikhlas, Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta yang telah melahirkanku Ayahanda KASMIR dan Ibunda SARWANI, terima kasih tak terhingga atas kasih sayang dan perjuangan dalam mendidik juga dalam mengajarkan aku dan selalu mendo'akanku dengan tulus dan ikhlas.
2. Kedua kakak kandungku FERI SANJAYA, S.Kom dan AKUIN SANDO, S.Pd yang senantiasa selalu memberikan semangat dan motivasi serta mendo'akan keberhasilanku.
3. Saudara-saudaraku keluarga besar MUKHTAR
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
5. Sahabat-sahabat GEN-JIEEH & KOLABTS
6. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2015

-Semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT-

-Aamiin-

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat pada tanggal 28 November 1995 diberi nama PERNI WARDANI putera ke-3 (tiga) dari bapak KASMIR dan ibu SARWANI. Penulis merupakan anak bungsu dan adik dari kakanda FERI SANJAYA, S.Kom dan AKUIN SANDO, S.Pd.

Penulis memulai pendidikannya dari:

1. Sekolah Dasar (SD), di SDN 1 Sukabumi Kec. Batu-Brak Kab. Lampung Barat dan lulus pada tahun 2008, kemudian
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP), di SMPN 1 Batu-Brak yang berlokasi di desa Kegeringan Kec. Batu-Brak Kab. Lampung Barat dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya
3. Sekolah Menengah Atas (SMA), di SMAN 1 Batu-Brak yang berlokasi di pekon balak Kec. Batu-Brak Kab. Lampung Barat dan lulus pada tahun 2014
4. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, masuk di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama menganbil prodi Sosiologi Agama.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti dan aktif di beberapa organisasi intra maupun extra kampus. Penulis pernah masuk dan aktif di UKM PHOTOGRAFI BLITZ sebagai Anggota Tetap, penulis juga pernah masuk di organisasi PERMA LAM-BAR sebagai anggota dan pernah masuk organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai anggota.

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil`alamin

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan karunia nikmat, sehat dan sempit sehingga penulis bisa menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta dapat menyelesaikan tugas akhir ini yakni skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN (Di Desa Sukabumi, Kec. Batu-Brak, Kab. Lampung Barat)**. Tidak lupa juga Shalawat serta salam penulis hantuirkan kepada junjungan kita, nabi kita Muhammad S.A.W beserta keluarganya, para sahabat dan semua umatnya semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Aamiin.

Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Oleh karenanya melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan dari perasaan yang terdalam kepada semuanya dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada yang terhormat:

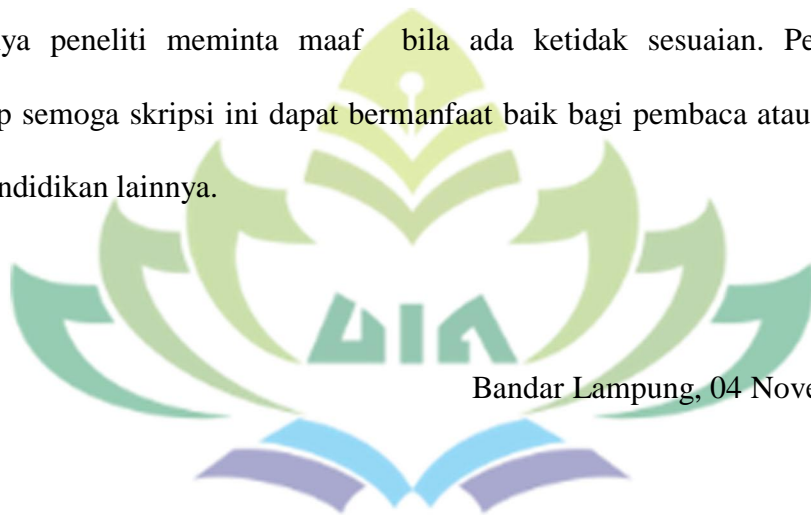
1. Prof. Dr. H. M. Mukri, M. Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UINRIL) yang sudah memberikan kesempatan sehingga peneliti bisa menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. H. Afif Ansori, M. Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta

staff karyawan fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Ibu Hj.Siti Badi'ah, M.Ag selaku ketua jurusan sosiologi agama dan bapak Faisal Adnan, M.Psi selaku sekretaris jurusan sosiologi agama fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang banyak memberi pengarahan.
4. Bapak Drs. Effendi, M.Hum selaku pembimbing I dan ibu Dra. Fatonah, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah bersusah payah dan banyak meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan membimbing peneliti sampai terselaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen fakultas ushuluddin dan studi agama (khususnya jurusan sosiologi agama) yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti
6. Teman-teman seperjuangan sosiologi agama angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan yang tiada henti.
7. Teman-teman KKN kelompok X Desa Marga agung Kec. Jati Agung, Lampung Selatan yang telah banyak memberikan motivasi.
8. Sahabat GENJIEEH ari, ahdi, ambar, dian, enda, hafiz, irvan, reza, weni, zuki yang telah banyak membantu dan banyak memberikan semangat dan pengarahan.

9. Sahabat KOLABTS heri, yuda, yoga, irhadi, amri, aria, rian, kafrawi, erwin, meriyandi, angga, permata dan yang lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
10. Kampus tercinta dan Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Peneliti berdo'a semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas segala bantuan dan partisipasi semua pihak . peneliti sadar dalam penyusunan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya peneliti meminta maaf bila ada ketidak sesuaian. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi pembaca atau pun dalam ilmu pendidikan lainnya.



Bandar Lampung, 04 November 2020

Perni Wardani
1531090103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I . PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
1. Alasan objektif	4
2. Alasan subjektif.....	5
C. Latar Belakang	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Signifikansi Penelitian	11
H. Tinjauan Pustaka	12
I. Metode Penelitian.....	14

1. Pendekatan dan prosedur penelitian.....	15
2. Desain penelitian.....	17
3. Partisipan dan tempat penelitian	17
4. Prosedur pengumpulan data	19
5. Sumber data.....	21
6. Prosedur analisis data.....	22
7. Pemeriksaan keabsahan data	23

BAB II. IMPLEMENTASI, KEARIFAN LOKAL, FALSAFAH HIDUP DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Konsep Implementasi.....	25
B. Konsep Kebudayaan Dan Kearifan Lokal.....	27
1. Konsep Kebudayaan Sebagai Sistem Sosial	27
2. Konsep Kearifan Lokal	28
3. Konsep Nilai Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal.....	30
C. Falsafah Hidup	31
1. Pengertian Falsafah Hidup	31
2. Fungsi Falsafah Hidup	35
D. Kehidupan Sosial Keagamaan.....	36
1. Pengertian Kehidupan Sosial Keagamaan	36
2. Dimensi Kehidupan Sosial Keagamaan	39
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan	41
E. Bupil Bupesengiri	43

BAB III. GAMBARAN UMUM DESA SUKABUMI KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Profil Desa Sukabumi	47
1. Letak geografis.....	47
2. Kondisi demografis	49
B. Kehidupan masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat	50
1. Sistem keagamaan.....	50
2. Sistem kemasyarakatan	52
3. Sistem ekonomi.....	53
4. Sistem pendidikan	54
5. Adat-istiadat di desa sukabumi	55
C. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Di Desa Sukabumi Kecamatan Batu-Brak.....	58

BAB IV. ANALISIA IMPLEMENTASI BUPIIL BUPESENGGIRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Bupiil bupesenggiri dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan	69
B. Kendala dalam mengimplementasikan falsafah hidup hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi	80

BAB V . KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	44
Tabel 3.1.....	49
Tabel 3.2.....	51
Tabel 3.3.....	51
Tabel 3.4.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul adalah untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami makna yang terkandung dari sebuah karya ilmiah. Judul Penelitian ini adalah **Implementasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabumi Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat**. Dari rumusan judul ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini.

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi ialah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana sehingga tercapai suatu tujuan dari kegiatan.¹

Menurut Guntur Setiawan implementasi ialah perluasan aktivitas yang saling *mensingkronkan* antara proses interaksi, tindakan, dan tujuan. Agar tercapai maka memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.²

¹ Nurdin Usman, *Konteks implementasi berbasis kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang sudah terencana. Berarti implementasi tidak berdiri sendiri melainkan ada objek lain yang mempengaruhinya yakni kurikulum yang merupakan ide, program, dan pelaksanaan aktivitas.

Implementasi dalam penelitian adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat.

2. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Falsafah hidup masyarakat lampung merupakan tatanan moral masyarakat adat lampung dalam rangka memenuhi kehidupan dan penghidupannya dan sekaligus merupakan ciri khas masyarakat lampung.³

Falsafah hidup masyarakat lampung adalah *Piil pesenggiri*. Dan unsurnya yaitu; *Bejuluk-Beadek, Nemui-Nyimah, Nengah-Nyappur*, dan *Sakai-Sambaiyan*.⁴ Sedangkan bagi masyarakat lampung adat sai batin falsafah hidup disebut dengan *bupiil bupesenggiri*, dengan unsurnya *juluk adok, bupudak waya/simah mesukhah, tetengah tetangah, khopkhama delom bekekhja/hiyokh sumbai/kiwak jingkau*.⁵

Secara garis besar falsafah hidup masyarakat lampung merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat lampung yang mempengaruhi pola hidup.

³ Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), h.158

⁴ Yusuf Himyari, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* (Bandar Lampung: Harakindo Pubsihing, 2013), h. 2-3.

⁵ Zarkasi Ahmad, *Pandangan hidup Masyarakat Lampung: Analisis Makna Budaya Piil Pesenggighi* (Jurnal Kalam edisi ke-46: Fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2007), h. 66

Falsafah hidup masyarakat lampung dalam penelitian ini adalah tata cara hidup yang diterapkan oleh masyarakat yang tinggal di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat yang disebut dengan *Bupuil Bupesenggiri*

3. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan ialah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Kehidupan sosial keagamaan berhubungan dengan perilaku sosial keagamaan. Menurut Saebani dikutip dalam buku abdul hamid beliau berpendapat bahwa perilaku sosial keagamaan ialah mendidik sedari dini supaya terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁶

Menurut Hasan Shadely, Kehidupan secara etimologis berasal dari kata “hidup” yang artinya bergerak, berkembang. Sedangkan menurut pengertian sebenarnya kehidupan ditandai oleh adanya aktivitas atau kegiatan.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan sosial keagamaan, menurut M. Rasyidi, sosial keagamaan adalah “sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan”.⁸

⁶ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), h. 26.

⁷ Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1990) h. 294

⁸ M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: BulanBintang, 1971), h.58

Dengan demikian, kehidupan sosial keagamaan diartikan sebagai kehidupan individu dengan segala perilakunya yang berhubungan dengan masyarakat lain dan dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan.

Kehidupan sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian adalah kehidupan masyarakat yang ada di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat yang mayoritas masyarakatnya beragama islam.

4. Desa sukabumi

Desa sukabumi adalah salah satu desa yang berada di provinsi lampung tepatnya di kabupaten lampung barat dan berada di kecamatan batu-brak. Suku yang mendiami wilayah tersebut adalah mayoritas orang lampung adat sai batin dan bermata pencaharian sebagai petani kopi.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini adalah meneliti kegiatan-kegiatan yang terencana dalam bentuk sikap, watak, perilaku, dan tata cara dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dibidang sosial keagamaan dalam pergaulan sehari-hari di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat.

B. Alasan memilih judul

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Falsafah hidup masyarakat lampung merupakan tata cara hidup yang diterapkan oleh masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak lampung barat, dalam segala aktivitas pasti ada unsur dari falsafah

⁹ Profil desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat

hidup masyarakat lampung didalamnya, termasuk dalam aktivitas kehidupan sosial keagamaannya.

- b. Di desa sukabumi, mayoritas bersuku lampung asli adat sai batin dan juga beragama islam. Dimana falsafah hidup orang lampung memiliki nilai-nilai dalam kehidupan sosial dan juga agama,

2. Alasan Subjektif

- a. Kajian ini penelitian ini sesuai dengan studi yang penulis ampu, yaitu; jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dimana objek kajiannya adalah tentang masyarakat dan agama.
- b. Pada penelitian ini banyak faktor pendukung seperti sumber data yang cukup, informasi yang cukup, tinjauan pustaka, dan waktu yang cukup. Sehingga memudahkan dalam penelitian.

C. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan banyak pulau yang luas sehingga banyak yang menyebutnya dengan negara 1000 pulau. Negara indonesia juga memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal, bahkan disetiap provinsi memiliki ciri khas kebudayaan sendiri. Menurut Koentjanigrat kebudayaan adalah sebuah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budaya dan karya itu. Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dari kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan malah

merusaknya.¹⁰ Budaya berarti *budi* dan *daya*. Unsur budi ialah cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari budaya atau kebulatan dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Budaya menurut *E. B. Tylor*, ialah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Budaya bermakna bagi manusia untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi, karena budaya merupakan proses perkembangan akal pikiran, spiritual, moral, etika dan estetika. Budaya lampung yang beragam memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diharapkan mampu menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya bangsa kita.¹²

Kearifan lokal itu sendiri memiliki kebaikan bagi kehidupan mereka kelak, sehingga prinsip-prinsip tersebut akan menjadi tradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya kearifan lokal ini, diantara individu, kelompok, dan masyarakat lain bisa saling melengkapi satu dengan yang lain, berinteraksi serta bersatu dengan saling memelihara nilai dan norma yang berlaku.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, budaya adalah suatu kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, dilakukan dilakukan secara terus

¹⁰ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 2

¹¹ Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet ke 8, h. 27

¹² Christian Heru Cahyo, *Piil pesenggiri etos dan semangat kelampungan* (Lampung: Jung fondation Lmaung, 2011) h. 9

¹³ Abdurahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006) h.57

menerus dan berulang. Budaya merupakan hasil dari kreativitas manusia dan memiliki nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku.

Wilayah lampung adalah wilayah yang berada di paling selatan ujung pulau sumatera, memiliki beragam adat istiadat dan kearifan lokal tersendiri, termasuk dalam bersikap. Menurut *Abdulsyani* menerangkan bahwa kearifan lokal lampung sendiri adalah prinsip hidup yaitu ditandai dengan adanya *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* merupakan segala sesuatu yang menyangkut nilai kehormatan, perilaku yang luhur dalam nilai dan maknanya, sikap hidup dan menjaga serta menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun kelompok.¹⁴

Falsafah hidup masyarakat lampung yaitu *Piil pesenggiri* bagi yang beradat *pepadun* dan *Bupiil Bupesenggiri* bagi yang beradat *sai batin* adalah salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di lampung. adapun unsur-unsur dari *piil pesenggiri* yaitu *bejuluk-beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai-sambaian*, sedangkan unsur dari *bupiil bupesenggiri* yaitu *juluk-adok*, *bupudak waya/simah mesukhah*, *tetengah tetanggah*, dan *khopkhama delom bekekhja/kiwak jingkau/hiyokh sumbai*. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah falsafah hidup masyarakat lampung adat *sai batin*. Begitupun dengan masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat, sesuai dengan judul skripsi ini dimana yang mendiami desa tersebut adalah mayoritas penduduknya masyarakat lampung asli adat *sai batin*.

¹⁴ *Abdulsyani, Keterampilan dan Karya Budaya Masyarakat Adat Lampung*, <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/77-2/>, 2013. Di akses pada tanggal 18 Juli 2019 pukul 03.01

piil pesenggiri artinya adalah harga diri dan rasa malu, rasa malu disini maksudnya adalah malu bila berbuat salah, dan malu bila tidak melaksanakan atau menjalankan unsur-unsur dari piil pesenggiri. Ahmad Zarkasi *Pandangan hidup Masyarakat Lampung: Analisis Makna Budaya Piil Pesenggighi* dalam jurnal kalam edisi ke-46 fakultas ushuluddin UINRIL tahun 2007 mengutip dari sayuti ibrahim kiay paksi, *buku handak II*, pada peraturan adat lampung pubian, pasal 95 *piil pesenggiri* diartikan : *piil khetini khasa khega dikhi sai mendalam*, baik secara pengendalian pribadi maupun secara kekeluargaan, *sedangko pesenggiri khetini khasa malu sai tepat guna*, sehingga menimbulkan *khasa khendah dikhi mak mendambako dikhi terhadap hulun bakhih*. Kesimpulan ni, *jelma sai mak ngedok piil pesenggiri, pasti mak ngedok wibawa dan rendah pandangan hulun terhadap pribadini*.

Unsur-unsur dari *bupiil bupesenggiri* ini yaitu:

- a. *Juluk adok yang artinya gelar* yang diberikan kepada seseorang baik laki-laki maupun perempuan.
- b. *Bupudak waya/simah mesukhah* artinya dimana seseorang hendaknya bisa menerima tamu
- c. *Tetengah tetanggah* yang artinya dimana seseorang bisa berbaur dan bergaul di tengah masyarakat.
- d. *Khopkhama delom bekehja/hiyokh sumbai/kiwak jingkau* yang bermakna bersama-sama dalam bekerja atau bergotong royong.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik terbuka maupun tertutup. Secara etimologis kata masyarakat berasal dari bahasa arab “*musyarak*” yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi.

Ciri-ciri masyarakat adalah berada di wilayah tertentu, hidup secara berkelompok, terdapat suatu kebudayaan, terdapat pemimpin, dan ada interaksi sosial.

Masyarakat lampung adalah sebagai salah satu suku di indonesia menempati wilayah paling selatan pulau sumatera, berbatasan dengan provinsi sumatera selatan serta memiliki kebudayaan tersendiri. Provinsi lampung di diami oleh dua golongan masyarakat, yakni masyarakat asli dan pendatang. Berdasarkan adat-istiadatnya, penduduk asli lampung terbagi menjadi dua kelompok, yakni masyarakat lampung adat sai batin, dan masyarakat lampung adat pepadun. Masyarakat adat lampung sai batin.¹⁵ Selain *piil pesenggiri* lampung juga memiliki corak budayanya sendiri diantaranya aksara dan bahasa sendiri.¹⁶

Dalam Masyarakat lampung adat sai batin, falsafah lampung disebut dengan *bupiil bupesenggiri/ghi* dengan unsurnya *juluk-adok*, *bupudak waya/simah mesukhah*, *tetengah tetangah*, dan *khopkhama delom bekekhja/kiwak jingkau/hiyokh sumbai*. Sedangkan dalam masyarakat lampung adat pepadun

¹⁵ Himyari yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* h. 168

¹⁶ Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, (Jakarta: Citra Insan Madani, 2013), Cet ke-2, h. 1

falsafah lampung disebut dengan *piil pesenggiri* dengan unsurnya *bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambaian*. Keduanya memiliki makna yang sama, hanya penyebutannya saja yang membedakan, sedangkan artinya sama yakni sebagai pedoman hidup dan landasan hidup serta rasa malu.. ini bermakna setiap gerak langkah kehidupan sehari-hari harus dilandasi dengan falsafah. *Piil pesenggiri/bupiil bupesenggiri/ghi* sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat lampung untuk membangun kehidupannya.

Durkheim mengatakan, moral memiliki peranan terpenting. Sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada , tetapi ia hanya hidup dalam konteks sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat tumbuh kecuali hanya di masyarakat.¹⁷

bupiil bupesenggiri memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Dan hanya ada pada masyarakat lampung. namun jika salah dalam memaknainya maka akan menjadi sesuatu yang buruk.

Kehidupan sosial keagamaan, jika kita lihat dari kata kehidupan sebetulnya ialah cara atau keadaan mengenai hidup. Dan arti dari kata sosial ialah yang berhubungan dengan manusia. Sedangkan arti kehidupan keagamaan menurut G.W Alport adalah kecendrungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu. Kehidupan sosial keagamaan

¹⁷ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta: Kansius, 1994), h. 36

adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat lainnya.¹⁸

Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya agar bertanggung jawab dan menjadi pendorong ke arah perubahan juga kemajuan.¹⁹

Merujuk dari beberapa pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan adalah tata cara seorang individu dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan bertanggung jawab serta memiliki tujuan supaya setiap individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban di lingkungan masyarakat, bangsa, serta negara dan juga bisa dilandasi dengan nilai-nilai agama.

Desa sukabumi adalah salah satu desa yang ada di kabupaten lampung barat tepatnya di kecamatan batu-brak. Masyarakatnya mayoritas bersuku lampung asli yakni lampung sai batin. Seperti yang sudah dijelaskan di atas masyarakat lampung baik sai batin maupun pepadun memiliki falsafah hidup yang disebut dengan *piil pesenggiri*. Dan untuk mengetahui seperti apa penerapan dari *piil pesenggiri* dan apa pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat, maka perlu adanya suatu penelitian. Oleh sebab itu disini penulis mengambil judul “Implementasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabumi Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.”.

¹⁸ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Cipta, 2009), h.26

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwat Keluarga Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 133.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Penelitian ini membahas tentang implementasi dari falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat lampung asli dengan adat sai batin dan beragama islam.

E. Rumusan Masalah

Melihat dari penjelasan-penjelasan diatas, rumusan masalah yang peneliti temukan adalah:

1. Bagaimana implementasi falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat ?
2. Apa kendala masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat dalam mengimplementasikan falsafah hidup masyarakat lampung ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi dari falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat.

2. Mengetahui apa kendala masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat dalam mengimplementasikan falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan.

G. Signifikansi Penelitian

Penelitian dengan judul “Implementasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukabumi Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. manfaat teoritis dan akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan sebagai penambah referensi bagi yang ingin meneliti budaya lampung dan unsur-unsur *piil pesenggiri*.
2. Manfaat praktis bagi masyarakat ataupun peneliti sendiri, Diharapkan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat yang diteliti, sehingga dapat melestarikan kebudayaan daerah serta meningkatkan minat masyarakat dalam mempelajari budaya lampung dan menjadi orang yang toleran terhadap budaya lain.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung pembahasan dan penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa pustaka maupun karya-karya yang bersinggungan dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang budaya lampung dan juga tentang unsur-unsur dari *piil pesenggiri* yang relevan

dengan topik penulisan karya ilmiah ini sebagai rujukan dan perbandingan, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nekroma (2017), judul: *implementasi Nilai Budaya Kearifan Lokal Lampung Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (studi:desa negeri besar kecamatan negeri besar kabupaten way kanan)*. Dari jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada skripsinya beliau membahas tentang pemerintah dan aparat desa negeri besar agar berdaya saing dengan desa lain, dari segi adat istiadat harus lebih diperkuat. Sedangkan pada penelitian penulis, membahas tentang implementasi falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurhayati (2018), judul: *Budaya Nemui Nyimah Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Filsafat Moral (studi:tiyuh gedung ratu kecamatan tulang bawang udik, kabupaten tulang bawang)*. Dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam skripsi ini beliau membahas *nemui nyimah* jika dilihat atau dipandang dengan moral maka akan menumbuhkan suatu perbuatan yang positive dan negative sesuai kita akan membuatnya bagaimana. Perbedaan dengan penelitian penulis, disini penulis membahas semua unsur dari *piil*

pesenggiri dan dalam konteks kehidupan sosial keagamaan bukan dalam konteks filsafat moral.

3. Skripsi yang ditulis oleh Agus Restiana Dewi (2019), judul: *Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat*. Dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam karyanya beliau membahas bahwa proses pembentukan karakter berbasis falsafah lampung dapat dilalui dengan beberapa tahap yaitu tahap pengenalan, tahap pemahaman, tahap pengulangan, tahap pembudayaan, dan tahap internalisasi. Disini peneliti membahas falsafah lampung dalam kehidupan sosial keagamaan sedangkan beliau dalam pembentukan karakter.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sudirman(2019), judul: *Memudarnya Minat Remaja Melakukan Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Adat Lampung (studi:pada masyarakat adat lampung sai batin, desa pekondoh gedung, kecamatan way lima, kabupaten pesawaran)*. Dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada karyanya beliau membahas proses memudarnya budaya *nemui nyimah* dikalangan remaja di desa pekondoh gedung kabupaten pesawaran yang kalahkan oleh pesatnya kemajuan teknologi. Perbedaan dengan penelitian beliau adalah, beliau hanya meneliti salah satu dari unsur *piil pesenggiri*, dan tentang memudarnya dikalangan remaja

sedangkan pada penelitian penulis, membahas semua unsur dari *piil pesenggiri* dan dalam konteks kehidupan sosial keagamaan.

I. Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian dan untuk mencapai hasil analisis yang benar terhadap permasalahan yang terjadi, maka diperlukan metode-metode yang tepat dan mampu mengantar peneliti untuk mendapatkan data-data yang valid. Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah.²⁰ Ada beberapa cara yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang valid, diantaranya:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang analisis dari falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Sesuai dengan judul skripsi diatas, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Bodgan dan Taylor dalam bukunya Lexy mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h.2

perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh.²¹

b. Prosedur Penelitian

1) Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.²² Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat, dan respondennya adalah masyarakat di desa tersebut.

2) Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian adalah deskriptif, artinya penelitian ini menggambarkan objek dan menjelaskan hal-hal terkait dengan fakta-fakta atau karakteristik populasi dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.²³ Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.²⁴ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h.4

²² Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

²³ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h.7

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1996), h.3

pada saat penelitian dilakukan.²⁵ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam deskriptif ini membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan di bawah pengamatan peneliti.²⁶ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis akan menggambarkan tentang implementasi dari falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Kemudian hasil penelitian di deskripsikan melalui narasi.

2. Desain Penelitian

Berdasarkan beberapa dari pengertian diatas, desain yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu naratif. Yang bertujuan menggali informasi-informasi melalui cerita dari informan. Kemudian informasi yang telah di dapat selanjutnya bisa diceritakan kembali oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati secara langsung kehidupan di desa sukabumi kecamatan batu-brak. kemudian mewawancarai beberapa tokoh dan informan serta merekam data yang relevan dengan judul skripsi ini.

Disini Peneliti akan melihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *bupiil bupesenggiri* yaitu yang memiliki arti sebagai harga diri, *bejuluk beadok* memiliki arti bergelar, *bupudak waya/ simah mesukhah*

²⁵ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 234

²⁶ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 174

berarti ramah, *tetengah tetanggh* berarti membaur, dan *khopkhama delom bekekhja/hiyokh sumbai/kiwak jingkau* berarti bergotong royong.

Kemudian peneliti akan melihat kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi, seperti pengajian-pengajian, upacara kematian, upacara kelahiran, upacara perkawinan dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Kemudian peneliti melihat kehidupan sosial keagamaan ini sebagai implementasi dari bupil bupesenggiri adapun yang mengimplementasikan adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat yang ada di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat. Berdasarkan desain ini, penelitian ini akan menghasilkan masyarakat yang berbudaya dan berazaskan nilai-nilai agama.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah tentang falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak lampung barat.

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian bisa diambil kesimpulannya.

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek maupun subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh

karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek/objek yang diteliti itu.²⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Desa sukabumi memiliki populasi jumlah subjek/orang, dan objek yang diamati yakni tentang implementasi falsafah hidup masyarakat lampung dalam kehidupan sosial keagamaan. Dalam penelitian ini populasinya ada 151 kepala keluarga.²⁸

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. ²⁹ peneliti dapat mengambil sampel dari populasi dengan kriteria-kriteria tertentu. Sampel harus benar-benar bisa mewakili populasi. Oleh karena itu, teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengambil sampel adalah teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁰ Peneliti menentukan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Mengerti budaya lampung
- 2) Masyarakat lampung asli adat sai batin
- 3) Usia mulai dari 30-50 tahun

²⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet ke-26 h. 61

²⁸ Wawancara kepala desa sukabumi tanggal 29 juli 2019 jam 13:28

²⁹ Darwanto, *Pokok-pokok Metodologi Research*, (Yogyakarta : 1990) h.269

³⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.45

- 4) Sudah tinggal di desa sukabumi ± 15 tahun

c. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Dimana mayoritas yang mendiam wilayah tersebut adalah masyarakat asli suku lampung yang beradatkan sai batin dan beragama islam.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh valid dan akurat, maka penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, sikap, dan perilaku, yang ada di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada, teknik tersebut adalah:

- 1) *Observasi partisipan*, yaitu peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.

³¹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) h.106

- 2) *Observasi non partisipan*, yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.³²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis yang pertama yaitu partisipan observasi. Dimana penulis ikut langsung dalam segala bentuk kegiatan dan fenomena yang terjadi.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan keterangan.³³ Dalam buku yang ditulis Sugiyono, wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disimpulkan makna dari suatu topik tertentu.³⁴ Dalam wawancara ini peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan. Dan dalam penelitian ini peneliti mewawancarai masyarakat didesa sukabumi yang termasuk kedalam kategori tentang adat didesa sukabumi, falsafah hidup masyarakat lampung adat sai batin atau *bupuil bupesengiri* dan unsurnya, kehidupan sosial keagamaan didesa sukabumi, kegiatan yang ada didesa sukabumi serta informasi-informasi yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

³² Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 71-72

³³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1985), h.129

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2018) h.144

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut S. Margono adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain.³⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan.³⁶ Metode dokumentasi pada penelitian ini, digunakan untuk melengkapi dan mendapatkan data mengenai sejarah desa dan karakter masyarakat di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Dalam penelitian ini metode dokumentasi berupa foto, dan rekaman, kegiatan di desa sukabumi kecamatan batu brak serta buku-buku yang menyangkut tentang peneliti.

5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku masyarakat, lokasi penelitian, dan sebagainya.³⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data masyarakat yang ada di desa sukabumi kecamatan batu brak kabupaten lampung barat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.181

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h.206

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.107

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.³⁸ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari tempat penelitian yakni dari desa sukabumi, kecamatan batu-brak, kabupaten lampung barat. Sumber data primer bisa didapat dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya: melalui orang lain atau dokumen.³⁹ Pengumpulan data sesuai dengan penelitian, menggunakan teknik observasi, wawancara(interview), dokumentasi.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis adalah proses dalam menangani serta menyusun secara sistematis data yang didapat dari objek dengan cara memilih dan memilahnya, dokumen atau data hasil dari wawancara, catatan, dan dokumentasi yang diambil dari lapangan tempat penelitian setelah dipilah dan dipilih lalu ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan juga diri sendiri.⁴⁰

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data yang didapat kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis secara

³⁸ Amrudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 137

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 244

kualitatif untuk mencapai kejelasan dari masalah yang diteliti. Analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu yang dinyatakan oleh responden secara tertulis dan lisan yang diteliti kembali dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.⁴¹

Pada analisis data ini peneliti mengumpulkan beberapa catatan, hasil dari wawancara dan dokumentasi untuk menyimpulkan dan memberikan jawaban terhadap masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep, dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data (*display*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data (*display*). Berbagai data yang telah direduksi, disajikan secara sistematis dan interaktif memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

⁴¹ Soerjono Soekanto, dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h.12

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, kesimpulan pertama, kesimpulan terevisi, kesimpulan kedua, dan seterusnya sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.⁴²

Setelah analisis data selesai, maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan mengemukakan dan menggambarkan dengan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, maka memerlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁴³ Ada beberapa cara yang peneliti lakukan untuk pemeriksaan keabsahan data, diantaranya:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengecekan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁴

Triangulasi teknik adalah penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dan untuk mendapatkan kepercayaan dari hasil penelitian.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.338

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.320

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.273

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengolah data hasil dari observasi dan membandingkan data dari interview untuk menghasilkan data yang valid, kemudian peneliti juga akan membandingkan data yang di dapat dari observasi dan membandingkan dengan data dari dokumentasi sehingga mendapatkan data yang valid, lalu peneliti membandingkan data yang di dapat dari interview dan juga dokumentasi sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

b. Pengecekan teman sejawat

Pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat melihat persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Tujuan dari pengecekan teman sejawat ini untuk merumuskan teori yang ditemukan, metode, dan etika penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan berdialog dengan kawan yang mengerti dengan subjek penelitian.

Disamping dari cara-cara diatas dalam pengecekan keabsahan data, penulis melakukan dengan cara mengecek kepada partisipan bahwa data tersebut benar adanya. Kemudian penulis konsultasi dengan pembimbing skripsi mengenai penelitian ini dan memperbanyak sumber referensi serta bantuan buku-buku yang tersedia dan juga dengan uji atau cek turnitin.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.332

BAB II

IMPLEMENTASI, KEARIFAN LOKAL, FALSAFAH HIDUP DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. KONSEP IMPLEMENTASI

Van Meter dan Van Horn dalam buku Abdul Wahab kebijaksanaan adalah proses proses dari implementasi sebagai tindakan-tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu, pejabat, atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.¹

Menurut Kusnadi, menjelaskan bahwa implementasi atau pelaksanaan adalah bentuk perwujudan dalam tindakan dari rencana yang telah digariskan guna mencapai tujuan atau target organisasi yang telah digariskan. Implementasi merupakan bagian dari rencana yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Implementasi diartikan suatu proses pelaksanaan (pelaksanaan aktivitas) suatu tata nilai berdasarkan kesepakatan bersama.²

Berdasarkan definisi diatas, maka implementasi bisa diartikan bagian dari rencana yang harus dilaksanakan demi mencapai suatu tujuan atau target. Implementasi juga bisa diartikan sebagai penerapan dari kebijakan-kebijakan yang ada. Bersinggungan dengan penelitian ini,yaitu bagaimana implementasi dari falsafah hidup masyarakat lampung, dalam kehidupan sosial keagamaan di desa sukabumi kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat? Dalam penelitian ini

¹ Abdul Wahab Solichin, *Analisis Kebijaksanaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.65

² Kusnadi, *Pengantar Manajemen* (Bandung: Universitas Brama Wijaya Malang, 2002) h.247

yang dimaksud dengan kebijakan atau rencana adalah falsafah hidup masyarakat lampung itu sendiri.

Implementasi menurut mazmanian dan sabatier mendefinisikan implementasi merupakan pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang dapat pula berupa perintah atau keputusan eksekutif yang penting atau juga keputusan badan peradilan (Wahab, 2008:68).

1. Pengertian kebijakan

Anderson dalam bukunya Abdul Wahab Solichin merumuskan kebijakan sebagai suatu langkah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang sedang dihadapi.³

Kebijakan menurut Carl Friedrich adalah tindakan yang mengarah kepada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau lembaga dalam lingkungan tertentu (Leo Agustino, 2008: 7).

Dalam falsafah hidup masyarakat lampung adat *sai batin* di desa sukabumi, *bupuil bupesenggiri* merupakan sebuah kebijakan yang memang sudah ditetapkan dengan tujuan agar persoalan-persoalan dan permasalahan bisa diminimalisir.

2. Kebijakan publik

Thomas R. Dye (dalam Harbani Pasolong 2010:39) kebijakan publik merupakan apapun juga yang dipilih pemerintah, apakah ia mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakannya(mendiamkannya).

³ Abdul Wahab Solichin, *Analisis Kebijaksanaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.3

Willy N. Dumn (dalam Harbani Pasolong 2010:39) kebijakan publik ialah suatu rangkaian pilihan yang berhubungan dan dibuat oleh lembaga atau pejabat pemerintah pada bidang-bidang yang menyangkut tugas pemerintahan misal pertahanan, keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Chandler dan Plano (dalam Harbani Pasolong 2010:38) kebijakan publik adalah pemanfaatan yang strategis terhadap sumber daya untuk memecahkan masalah publik.

Berdasarkan pengertian diatas, kebijakan publik merupakan keputusan yang disusun atau dirancang oleh sekelompok orang atau lembaga yang bersifat publik demi untuk mengatasi masalah dunia yang nyata, seperti masalah sosial. Sehingga tujuan dari kebijakan publik adalah agar tercapainya kesejahteraan sosial dengan cara mengatasi masalah-masalah sosial. Kebijakan publik berupa peraturan atau undang-undang untuk mengatur dan mendorong proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dan dalam falsafah hidup masyarakat lampung, falsafah hidup ini merupakan suatu undang-undang yang mengandung banyak unsur untuk mendorong pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sehingga bisa tercapainya kesejahteraan dalam masyarakat itu sendiri.

B. KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL

1. Kebudayaan sebagai sistem sosial

Mac Iver dan Page mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara

berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia keseluruhan yang selalu berubah. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah. Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah manusia yang telah hidup bersama dan bekerja sama dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap bahwa diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.⁴

Menurut Soerjono Soekanto budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Kebudayaan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁵

Berdasarkan pengertian diatas, kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial karena dalam sistem sosial masyarakat memproduksi kebudayaan melalui jalinan hubungan sosial yang dilakukan sejak lama. Budaya ialah cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, dilakukan terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Kearifan Lokal

Menurut Ridwan, kearifan berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak maupun bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

⁴ Jocabus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.18

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafisi Press, 1996) h. 188

Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi suatu acuan dalam bertindak, bersikap dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyakapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai budaya setempat.⁶ Kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup serta ilmu pengetahuan juga sebagai strategi dalam menjalani kehidupan dalam menjawab masalah-masalah dalam masyarakat, berbagai upaya dan cara dilakukan agar masyarakat setempat tetap menjaganya sehingga tetap lestari. Kearifan lokal merupakan filosofi atau pandangan hidup yang terwujud dalam bermacam bidang dalam kehidupan (tata cara, nilai dan norma sosial, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).

a. Ciri ciri kearifan lokal;

- kearifan lokal merupakan warisan yang dilaksanakan terus-menerus dari generasi ke generasi.
- kearifan lokal bisa menjadi pengendali agar tidak terpengaruh dari luar.
- Berhubungan dengan nilai dan moral masyarakat setempat.
- Tidak tertulis tetapi tetap diakui.
- bersifat melekat pada seseorang menurut asalnya.

⁶ Ridwan N.A, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Jurnal Studi Islam dan Budaya vol.5 2007. h. 2

b. contoh kearifan lokal

-*hutan larangan adat* yang hanya berlaku di riau dan merupakan kearifan lokal riau.

-*awig-awig* yang merupakan kearifan lokal dari lombok barat dan bali.

-*wayang kulit* yang merupakan kearifan yang tumbuh dan berkembang di daerah jawa, dan

-*bupiiil bupesenggiri* yang merupakan kearifan lokal masyarakat lampung

Merujuk dari keterangan diatas, kearifan lokal bermaksud agar supaya setiap individu maupun kelompok bisa menggunakan akalnya untuk memberdayakan nilai-nilai budaya di daerah setempat dan diharapkan mampu menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya lokal yang ada.

3. Nilai dalam Budaya dan kearifan lokal

Menurut Koentjaningrat, mengatakan bahwa nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap layak. Sekaligus dan apa yang dianggap tidak baik, tidak penting, dan tidak layak, tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai menunjuk pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁷

⁷ Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h.85

Menurut Soerjono Soekanto, nilai adalah sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dengan demikian, nilai adalah segala yang dianggap baik dan dihargai dalam masyarakat dan apa yang dianggap buruk dalam masyarakat. Baik dan buruknya penilaian terhadap perilaku, tergantung dengan penerapan budaya masyarakat setempat.⁸

Nilai disini diartikan sebagai ukuran sikap seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik atau buruk, benar atau salah, dan suka atau tidaknya terhadap suatu objek. Baik itu secara material maupun non material.

Berdasarkan ketiga konsep diatas, yaitu konsep kebudayaan, konsep kearifan lokal, dan nilai, bisa diambil kesimpulan bahwasanya dalam suatu kebudayaan yang apabila dikaji memiliki nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi seseorang ataupun kelompok dalam menjalani kehidupannya. Dan prinsip tersebut akan melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

C. FALSAFAH HIDUP

1. Pengertian Falsafah Hidup

Falsafah atau filsafat, Secara etimologis filsafat merupakan padanan kata dari kata *falsafah* (Bahasa Arab) dan *Philosophy* (Bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*.⁹ kata *Philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yakni *Philos* yang memiliki makna cinta, dan *Sophia* yang memiliki makna kebijaksanaan, kearifan dan pengetahuan. Sehingga kata *Philosophia* memiliki makna

⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.176

⁹ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1

yaitu cinta akan kebijaksanaan, atau cinta akan kearifan, dan cinta kepada kehidupan.¹⁰ Filsafat adalah pandangan tentang dunia, dan alam yang dinyatakan melalui teori. filsafat juga merupakan suatu ilmu yaitu metode berfikir untuk memecahkan masalah-masalah, gejala-gejala alam dan juga masyarakat. Namun filsafat bukanlah suatu kepercayaan yang membuta, filsafat mempersoalkan tentang etika, moral, estetika, sosial dan politik.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, filsafat atau falsafah adalah suatu pandangan dan rasa cinta dari segelintir manusia kepada dunia dan alam serta kehidupan, falsafah mempersoalkan tentang etika, estetika, moral sosial, dan politik. Di indonesia, setiap daerah memiliki falsafah hidup, di jawa memiliki falsafah hidup, di bali memiliki falsafah hidup, di lampung juga memiliki falsafah hidup.

Falsafah hidup masyarakat lampung disebut dengan *piil pesenggiri* bagi yang beradat *pepadun* dengan unsurnya *bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaian*, sedangkan *bupiil bupesenggiri* bagi yang beradat *sai batin* dengan unsurnya *bejuluk beadok, bupudak waya/simah mesukhah, tetengah tetanggah, khopkhama delom bekehja/hiyokh sumbai/kiwak jingkau*.¹² Dan dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah falsafah hidup masyarakat lampung adat sai batin yaitu *bu piil bu pesenggikhi*.

¹⁰ Ali Maksum, *Penngantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h.14

¹¹ Inu Kencana Syafii, *Filsafat Kehidupan*, h.2

¹² Zarkasi Ahmad, *Pandangan hidup Masyarakat Lampung: Analisis Makna Budaya Piil Pesenggikhi* (Jurnal Kalam edisi ke-46: Fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2007), h. 66

Hidup diartikan keadaan suatu benda yang karena kekuatan sang pencipta, benda itu dapat bernafas sehingga dikatakan makhluk hidup. Lahir merupakan awal dari hidup dan hidup akan berakhir apabila sudah mati.¹³

dengan kata lain falsafah hidup memiliki arti sebagai pandangan hidup, Pandangan hidup dari manusia terhadap kehidupannya yang mencakup etika, estetika, moral, sosial dan politik.

Pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu golongan masyarakat yang dipilih dengan cara selektif oleh para individu atau golongan masyarakat tersebut. setiap manusia memiliki keinginan baik maupun buruk tergantung sikapnya. Sikap hidup merupakan perasaan hati dalam menghadapi hidup, dan itu bisa bersifat positif, negatif, apatis maupun optimis tergantung kepada pribadi dan lingkungannya.¹⁴

Setiap manusia memiliki yang namanya pandangan hidup. Pandangan hidup sifatnya kodrati. Karenanya ia menentukan kehidupan seseorang. Pandangan hidup merupakan pendapat atau pertimbangan yang dijadikan sebagai pegangan, pedoman, ataupun arahan. Dan pandangan itu merupakan hasil dari pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah, menurut waktu dan tempat hidupnya. Dengan demikian, pandangan hidup itu tidak timbul seketika atau dalam waktu yang singkat melainkan melalui proses dan waktu yang lama sehingga hasil pemikiran itu dapat diuji kenyataannya, dapat diterima oleh akal manusia, serta diakui dengan benar oleh masyarakat luas.

¹³ Inu Kencana Syafii, *Filsafat Kehidupan*, h.3

¹⁴ Joko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.122

Filsafat sebagai pandangan hidup, merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar dari setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Melihat dari macamnya, pandangan hidup bisa di klasifikasikan menjadi tiga macam berdasarkan asalnya, yaitu:

- a. Pandangan hidup yang berasal dari agama, yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya.
- b. Pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada wilayah tersebut.
- c. Pandangan hidup hasil renungan, yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.¹⁶

Filsafat sebagai pandangan hidup merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar dalam setiap tindakan dan pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya akan tercermin dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.¹⁷

¹⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 17

¹⁶ Joko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h.124

¹⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, h.8

2. Fungsi Falsafah Hidup

Berdasarkan hakekat dari falsafah hidup atau filsafat hidup atau pandangan hidup, maka ada beberapa fungsi dari padanya yakni:

- a. Falsafah hidup itu menolong serta mendidik, membangun diri sendiri, dan membuka pemikiran kita lebih luas, yang kemudian akan mempermudah dalam menyelesaikan masalah yang kita hadapi dengan cara yang lebih bijaksana.
- b. falsafah hidup memberikan kebiasaan dan kepandaian dalam melihat dan memecahkan persoalan-persoalan pada kehidupan sehari-hari. Karena dasar semua tindakan bersumber dari ide, dan ide-ide itulah yang akan membawa manusia kekehidupan yang memiliki nilai, etika, dan estetika.
- c. Falsafah hidup memberikan pandangan yang luas untuk membendung egoisme.
- d. Pandangan hidup memberikan dasar-dasar yang baik, baik untuk individu, kelompok, dan kepentingan ilmu pengetahuan.¹⁸

Merujuk dari pengertian-pengertian diatas, dengan memperhatikan fungsi dari falsafah hidup, maka seseorang dapat memiliki pandangan hidup yang luas dan tinggi.

¹⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 18-19

D. Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Pengertian kehidupan sosial keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan, terdiri dari tiga unsur suku kata, yaitu kehidupan, sosial, dan keagamaan. Jika dilihat dari kata kehidupan, kehidupan memiliki arti keadaan, hal, dan cara tentang hidup. Menurut Oemar Bakry, dia mengatakan hidup merupakan suatu “gaya hidup” yang melekat, mendiami, dan merupakan ciri khas individu dalam berinterpretasi terhadap hidupnya. Adapun “gaya hidup itu bersifat unik, yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa anak-anak. Kata kehidupan bila kita kaitkan dengan maksud penulisan ini berarti tindakan, cara berbuat, atau perbuatan dari seseorang yang dalam kesehariannya tidak lepas dari berbagai aktivitas.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, kehidupan berarti cara dalam bertindak, cara dalam berbuat, yang dalam kesehariannya tidak lepas dari berbagai macam aktivitas. Ciri-ciri hidup adalah bergerak, bernafas, dan tumbuh. Kemudian kata sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Sosial, kata Sosial berasal dari bahasa latin *Societas* yang berarti masyarakat. Kata *Societas*, berasal dari kata *Socious* yang artinya teman. Dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlain-lainan. Misalkan: seperti Keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi, dan lain sebagainya.²⁰

¹⁹ H. Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung : Angkasa, 1986), h.10

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.243

Kata sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses-proses sosial.²¹ Tetapi ketika mulai berhubungan dengan individu lain, berarti berada dalam suatu sosial yang seperangkat dengan aturan, hukum, norma, dan nilai yang mengikat. Hubungan-hubungan tersebut, disebut dengan fakta sosial.

Sebagai gejala sosial, fakta sosial memiliki tiga karakteristik :

- a. Fakta sosial bersifat eksternal, artinya fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan.
- b. Fakta sosial bersifat memaksa, artinya seorang individu dipaksa dan dibimbing, didorong serta dipengaruhi dalam lingkungan masyarakatnya.
- c. Fakta sosial bersifat umum, artinya fakta sosial itu milik bersama, milik semua yang ada dimasyarakat tersebut.²²

Merujuk dari pengertian tersebut, sosial artinya hubungan seseorang dengan masyarakat atau dengan lingkungannya, yang disertai dengan nilai, norma, dan hukum. karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Jadi, secara sederhana pengertian sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Yang mana dalam hubungan kehidupan sosial tersebut terdapat interaksi didalamnya.

Keagamaan, menurut Muhaimin, keagamaan atau *religiusitas* berdasarkan islam adalah menjalankan ajaran-ajaran agama secara

²¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius,1978) h.342

²² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2009) h.3-5

menyeluruh, oleh karenanya setiap muslim baik dalam berpikir ataupun bertindak selalu dilandasi dengan nilai islam.²³

Keagamaan secara etimologi berasal dari kata “agama” yang kemudian diberi awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Dalam bukunya Dadang Kahmad, kata agama berasal dari bahasa sanskerta yaitu “A” yang berarti “tidak” dan “GAMA” yang berarti “kacau”, sehingga agama memiliki arti tidak “kacau.” Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.²⁴

Agama adalah salah satu pengetahuan yang universal. Agama sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, agamalah yang banyak mengenalkan konsep tentang ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan gaib yang berada diluar diri manusia.²⁵

Berdasarkan pengertian pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan berarti kehidupan seseorang atau individu dalam lingkungannya, yang disertai dengan nilai-nilai keagamaan yang mendorongnya kerah perubahan dan memiliki tanggung jawab.

Sedangkan menurut Saebani dalam bukunya Abdul Hamid, kehidupan sosial keagamaan erat kaitannya dengan perilaku sosial keagamaan. Perilaku sosial keagamaan adalah mendidik anak sedari dini agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang bersumber pada aqidah

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2004)
h.297

²⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* h.13

²⁵ Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2011)
h.27

islamiyah supaya kelak ditengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku yang baik. Memiliki keseimbangan akal dan tindakan yang bijaksana.²⁶

Dari pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan memiliki tujuan supaya setiap individu bisa mengimplementasikan hak dan kewajibannya di dalam masyarakat serta dilandasi dengan nilai-nilai agama.

2. Dimensi kehidupan sosial keagamaan

Keagamaan dalam islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh. Menurut Glock dan stark dalam bukunya Achmad Fedyani, ada lima dimensi dalam keagamaan. Seseorang dapat dikatakan beragama jika seseorang dapat melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam kehidupan dan perilakunya.²⁷

Lima dimensi keagamaan antara lain :

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis adalah dimensi dari keagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang berpegang teguh pada pandangan teologi dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.²⁸ dalam islam dimensi ini disebut dengan *aqidah*. Secara etimologi, *aqidah* artinya ikatan. Dan secara terminologi artinya

²⁶ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Cipta, 2009) h. 26

²⁷ Achmad Fedyani Saifudin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) cet.3 h.295

²⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) cet.VII h.77

adalah sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan serta perbuatan.²⁹

b. Dimensi ritual

Dimensi ritualistik, disebut juga dengan dimensi praktek agama. Dimana seseorang melakukan ritual-ritual dalam agamanya seperti tata cara beribadah, berpuasa, dzikir, do'a dan lain sebagainya.³⁰ Menurut Muhaimin dalam dimensi ini, menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, do'a-do'a, dzikir, ibadah qurban, dan lain-lain.³¹

c. Dimensi ekspresensial/ pengalaman

Adalah perasaan yang dialami atau dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan. Dalam islam dimensi ini contohnya seperti merasa dekat dengan tuhan, perasaan do'a-do'a nya terkabul, merasa tentram, dan bahagia karena dekat dengan allah.³²

d. Dimensi intelektual/pengetahuan tentang agama

Dimensi pengetahuan tentang agama adalah seberapa jauh seseorang mengetahui serta memahami ajaran-ajaran

²⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h.35

³⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* h.77

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h.298

³² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* h.78-82

agamanya.³³ Seseorang yang beragama semestinya selalu berusaha memperluas wawasan atau pemahaman tentang agamanya antara lain dengan gemar mendengarkan dakwah, ceramah, mengikuti kegiatan keagamaan, dan lainnya.³⁴

e. Dimensi konsekuensial/ dimensi amal

Dimensi konsekuensial atau dimensi pengamalan menunjuk kepada tingkatan seseorang dalam berperilaku, bersikap, yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Sebarapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik-praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.³⁵

Merujuk dari uraian-uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang, jika orang tersebut bisa dan mampu menerapkan lima dimensi diatas dalam kehidupan sosialnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan

a. Faktor pekerjaan

Makna bekerja dalam pandangan islam adalah segala aktivitas ang dinamis juga memiliki tujuan supaya kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, dan dalam mencapai tujuan tersebut dia berusaha dengan penuh kesungguhan untuk

³³ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* h.78

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h.206

³⁵ Achmad Fedyani Saifudin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* h.297

mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah S.W.T.³⁶ dengan demikian, bekerja bisa memberikan kedudukan kepada seseorang, persahabatan, komunikasi yang terbuka, prestasi, dan juga status sosial di dalam kehidupannya.

b. Faktor keberagamaan

Menurut para ilmuwan sosiologi, keberagamaan adalah suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan setiap orang.³⁷ Di dalam menjaga kaidah sosial masyarakat, agama memberi batasan pengondisian terhadap perilaku masyarakat itu sendiri serta memberikan sanksi terhadap perilaku yang melanggar norma dan nilai dalam agama. Sehingga tercipta keadilan sosial berbasis agama. Agama memberi makna pada kehidupan sosial.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas, agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial seseorang, karena agama membuat terciptanya kedamaian hidup dan keadilan sosial.

c. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan dalam kehidupan sosial keagamaan merupakan faktor dimana seseorang dituntut untuk mengerti tentang agama. Dalam bukunya Arifin menyatakan bahwa tujuan

³⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002) h.27

³⁷ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) h.80

³⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* h.119

dari pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menyatukan antara pendidikan jiwa, pendidikan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.³⁹

Menurut Mujib, tujuan dari pendidikan islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya membentuk moral yang tinggi, jasmani pendidikan moral dan rohani pendidikan islam. tujuan pendidikan islam meliputi pendidikan jasmani, rohani, akal, dan pendidikan sosial.⁴⁰ Seperti yang dinyatakan oleh Daradjat, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan, rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁴¹

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan agama sangatlah berpengaruh di dalam kehidupan sosial keagamaan, dan pendidikan keagamaan bisa dari lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

E. Bupi'il Bupesenggiri

Masyarakat lampung memiliki kearifan lokal yang disebut dengan *bupi'il bupesenggiri*, dimana didalamnya terkait soal kehormatan diri atau harga diri yang muncul karena kemampuan dalam mengolah kedewasaan berfikir dan berperilaku. Seseorang dapat dikatakan *bupi'il bupesenggiri* apabila telah melaksanakan nilai-nilai pada keempat unsur dari *bupi'il bupesenggiri/pi'il pesenggiri*.

³⁹ Arifin, *Penelitian Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) h.56

⁴⁰ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006) h.79

⁴¹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.34

Menurut Ahmad Zarkasi dalam karangan Idrus Ruslan “*Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*” kata *piil* berasal dari kata *fi’il* dalam bahasa arab yang berarti perbuatan, perangai, perilaku. Sedangkan *pesenggiri* berasal dari kata *pusenggekh* yang berarti simpang siur atau pertemuan disatu titik pada saat simpang siur, atau dengan kata lain pertemuan sejajar pada garis lurus. Maka *piil pesenggiri* dapat diartikan sebagai perilaku orang lampung yang selalu ingin sejajar dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.⁴²

Masyarakat lampung baik beradat *sai batin* maupun beradat *pepadun*, mempunyai sistem falsafah hidup. Adapun unsur dari falsafah hidup masyarakat lampung adat *sai batin* dan adat *pepadun* yakni pada tabel dibawah ini:

NO	VERSI SAI BATIN	VERSI PEPADUN
1	Juluk adok	Juluk Adek
2	Bupudak Waya/simah mesukhah	Nemui Nyimah
3	Tetengah Tetangguh	Nengah Nyappur
4	Khopkhama Delom Bekehja/Hiyokh sumbai/kiwak jingkau	Sakai Sambayan

Tabel 3.5. Falsah hidup masyarakat lampung versi sai batin dan versi Pepadun⁴³

Dalam jurnalnya M. Baharudin & Muhammad Aqil Luthfan menurut Ahmad Zarkasi, seorang akademisi dan pengamat sosial budaya, menyatakan bahwa falsafah hidup ulun lampung itu adalah *piil pesenggiri* dan unsurnya yaitu,

⁴² Idrus Ruslan, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2016) h. 5

⁴³ Zarkasi Ahmad, *Pandangan hidup Masyarakat Lampung: Analisis Makna Budaya Piil Pesenggighi* (Jurnal Kalam edisi ke-46: Fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2007), h. 66

1). *Juluk adek/juluk adok*, 2). *Nemui nyimah/simah mesukhah/bupudak waya*, 3). *Nengah nyampur/tetengah tetanghah*, 4). *Sakai sambaian/hiyokh sumbai/kiwak jingkau/khopkhama delom bekehja*. Selanjutnya Ahmad Zarkasi berpendapat bahwa falsafah hidup ulun lampung yang biasa disebut dengan piil pesenggiri adalah merupakan kristalisasi yang diyakini sebagai pandangan hidup berakar dari kitab undang-undang adat ulun lampung yang berlaku pada beberapa kerajaan, keratuan lampung dimasa silam. Kitab undang-undang tersebut adalah: kitab kuntara raja niti, cempala, dan keterem.⁴⁴

Falsafah hidup masyarakat lampung atau yang sering disebut dengan *Pi'il Pesenggiri* atau *Bu Pi'il Bu Pesenggiri* memiliki nilai-nilai baik itu nilai sosial maupun nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat lampung adat *pepadun* menyebut falsafahnya dengan *pi'il pesenggiri* dengan unsurnya; *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*. Sedangkan pada masyarakat lampung adat *sai batin* menyebutnya *bupi'il bupesenggiri* dengan unsurnya; *juluk adok*, *bepudak waya*, *tetengah tetanghah*, dan *khopkhama delom bekehja*.⁴⁵

Meskipun sedikit berbeda dari kedua versi falsafah hidup masyarakat lampung tersebut memiliki makna yang sama, yaitu bahwasanya masyarakat lampung itu diharuskan untuk memiliki nama yang besar atau bergelar, bersikap ramah dan saling mengunjungi, membaur dengan sekitar, dan selalu bergotong royong serta membantu sesama. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti

⁴⁴ M. Baharudin & Muhammad Aqil Luthfan, *Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidup Ulun Lampung*(Uin Raden Intan Lampung, 2019) h. 160

⁴⁵ Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, h.18

falsafah hidup masyarakat lampung versi adat *sai batin*. Yakni *bupi'il bupesenggiri*.

Bupi'il artinya, rasa atau pendirian yang harus dipertahankan. *Bupesenggiri* artinya nilai harga diri. Jadi *bupi'il bupesenggiri* mengandung makna rasa harga diri.⁴⁶

Dalam bukunya Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *pi'il pesenggiri* secara harfiah memang merupakan rasa punya harga diri, namun dalam hal ini bukan berarti seseorang dengan mudah bersikap yang tidak wajar, seperti mudah marah, atau mungkin bersikap sombong dan lain sebagainya. Akan tetapi makna yang lebih tepat bahwa seseorang itu wajib bersikap dan bertindak dengan cara-cara yang wajar agar tidak diperlakukan orang lain secara tidak wajar, tidak manusiawi, dan secara tidak terhormat. Berarti dia wajib untuk menghindari hal-hal yang dapat menurunkan harga dirinya dalam penilaian siapapun juga, dan juga wajib berbuat dengan berbagai cara agar dirinya bisa bernilai di masyarakat.⁴⁷ *Pi'il pesenggiri* juga memiliki arti rasa malu, malu jika melakukan pekerjaan hina menurut agama.⁴⁸

⁴⁶ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 1st ed. (Bandar Lampung: Mandar Maju, 1990) h.15

⁴⁷ Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h.29

⁴⁸ Fitri Yanti, *KITAB KUNTARA RAJA NITI (studi masuknya islam di lampung)*, (LP2M Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014) h.94

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- A. Fauzi Nurdin, *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, Yogyakarta: Gama Media, 2009
- Al- Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani press, 2000)
- Amrudin, dan Asikin, Zainal, *Pengantar Metode dan Penelitian hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Sarifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Darwanto, *Pokok-pokok Metodologi Research*, Yogyakarta : 1990.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, Bandar Lampung: CV. Arian Jaya, 1996
- Fathoni, Abdurahman, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Hadikusuma, Hilman *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 1st ed. (Bandar Lampung: Mandar Maju, 1990
- Hamid, Abdul, *Ilmu Akhlak Bandung*: Pustaka Cipta, 2009.
- Heru, Christian, Cahyo, *Piil pesenggiri etos dan semangat kelampungan Lampung*: Jung fondation Lampung, 2011.
- Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Dikbud, 1996
- Imam, Djuretna, A. Muhni, *Moral dan Religi*, Yogyakarta: Kansius, 1994.

- Iqbal,Muhammad, Hasan, *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1985.
- Margono,S., *Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moleong,Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Puspawidjaja,Rizani, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006.
- Setiadi ,Elly M, Kama Abdul Hakam,Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana,2012, Cet ke 8
- Setiawan Guntur, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan* Jakarta: Balai Pustaka,2004.
- Shadely,Hasan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Soekanto,Soerjono dan Mamuji,Sri, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Soekanto,Soerjono, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015, cet ke-26.

Sujadi, Firman, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, Jakarta: Citra Insan Madani, 2013, Cet ke-2

Usman, *Konteks implementasi berbasis kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Yusuf Himyari, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* Bandar Lampung: Harakindo Pubsihing, 2013.

Sumber jurnal:

Abdurachman Sarbini dan Abu Thaolib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010

Fitri Yanti, *KITAB KUNTARA RAJA NITI (studi masuknya islam di lampung)*, LP2M Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1996.

Himyari Yusuf, Kalam: *jurnal Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*, 2016

Idrus Ruslan, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*, IAIN Raden Intan Lampung, 2016

M. Baharudin & Muhammad Aqil Luthfan, *Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidup Ulun Lampung*, Uin Raden Intan Lampung, 2019

Mirzon Hadirzon, *Makna Filosofis Sigokh Pada Masyarakat Adat Lampung Sai Batin*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

Rasyidi, M., *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Rumidi, Sukandar, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

Zarkasi Ahmad, *Pandangan hidup Masyarakat Lampung: Analisis Makna Budaya Piil Pesenggighi* (Jurnal Kalam edisi ke-46: Fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2007)

Sumber wawancara:

Tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, dan warga desa sukabumi kecamatan batu-brak lampung barat.

Sumber online:

Abdulsyani, *Keterampilan dan Karya Budaya Masyarakat Adat Lampung*, <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/77-2/> , 2013. Di akses pada tanggal 18 Juli 2019 pukul 03.01.

